

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya dapat diartikan sebagai hasil ciptaan manusia yang berperan dalam membentuk kehidupan sehari-hari. Budaya ini dibangun dan direkonstruksi oleh manusia sehingga tetap dinamis dan mampu tumbuh serta berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Menurut Koentjaraningrat dalam Pratiwi, D. E. (2021), budaya memiliki dua bentuk, yaitu fisik dan non fisik. Bentuk fisik budaya mencakup produk yang tidak mudah berubah. Sedangkan budaya non fisik meliputi ritual, adat istiadat, tarian, serta gagasan seseorang atau kelompok yang dapat terus berkembang seiring dengan perubahan konteks zaman. Dengan demikian budaya non-fisik berhubungan dengan globalisasi karena mempunyai sifat dinamis serta dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Globalisasi merupakan salah satu faktor yang mendorong munculnya Korean Wave. Globalisasi dapat diartikan sebagai integrasi ekonomi, budaya, politik, aspek sosial, dan perkembangan teknologi yang sangat maju sehingga memudahkan masyarakat mengakses berbagai informasi. Salah satu aspek yang paling berpengaruh adalah budaya suatu negara terhadap negara lainnya. Saat ini, budaya pop Korea atau yang sering disebut K-Pop sedang berkembang pesat di Indonesia. Fenomena ini dikenal sebagai demam Korea atau Korean Wave, yang merupakan istilah untuk menggambarkan penyebaran budaya Korea secara global, termasuk di Indonesia. (Frulyndese, S. 2016).

Korea Musik atau K-Pop sendiri terdiri dari boyband/girlband dan penyanyi solo. Mereka juga menampilkan ide yang berbeda dari industri hiburan di Indonesia ataupun industri hiburan di Negara lain. Korea Selatan mengemas industri hiburannya dengan sangat serius, dimana management memegang peranan yang sangat besar. Proses inilah yang membuat mahasiswa dapat terhubung dengan group atau artis atau idol yang sukainya. Karena tidak sekedar mengenal lagu dan wajah, tetapi juga proses yang dilalui sebelum idol dan group terbentuk. Bagi mereka, K-Popers bukan sekedar sekelompok remaja

menyanyi, berdandan dan menari, tapi lebih dari itu merupakan sekelompok remaja yang mereka tahu prosesnya sebelum naik panggung. (Anwar Citra Rosalyn. 2018)

Biasanya, musik dari Korea dikemas dalam bentuk Music Video (MV) yang menampilkan berbagai konsep dan koreografi yang menarik perhatian. Setiap grup memiliki genre dan karakteristik yang unik. Musik yang disajikan menjadi semakin dinikmati karena pengaruh musik barat, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penampilan visual anggota boy group dan girl group sangat memanjakan mata para penggemar K-pop. Hal ini membuat para remaja sangat mengagumi idola asal Korea, karena selain mahir bernyanyi, rap, dan menari, mereka juga memiliki penampilan yang menarik.

Selain musiknya, Drama Korea juga sedang populer saat ini. Jadi para penggemar K-pop tidak hanya mengikuti musiknya saja, tetapi juga menyukai drama Korea. Terlebih bila idola mereka menjadi pemeran utama dalam drama tersebut. Karena banyak idol yang memulai karir ke dalam dunia akting. Banyak orang yang bukan penggemar K-Pop tertarik dengan drama Korea. Penampilan para aktor dan aktris yang tidak perlu diragukan lagi, serta alur ceritanya pun selalu menarik. Membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati drama Korea.

Seiring dengan peningkatan teknologi informasi, budaya Korea dapat menyebar dengan cepat, tak terkecuali ke Indonesia. Hal ini patut terlihat dari para penggemar K-popers yang berasal dari berbagai kalangan. Mulai dari orang dewasa, remaja hingga anak di bawah umur sekalipun, semuanya mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan Korea. Jauh lebih mudah bagi idol untuk sekadar menyambut penggemarnya. Para idol dapat melakukan live streaming baik melalui aplikasi V Live maupun Instagram untuk menyapa para penggemarnya. Selain itu, para idol juga membagikan rekaman melalui YouTube tentang aktivitasnya sehari-hari, menonton pertunjukan teater yang dapat menghibur para penggemarnya. Hal ini menyebabkan para k-popers merasa dekat dengan idol mereka.

Gelombang K-Pop sebenarnya baru sangat mewabah di tahun 2009-2010 meski sudah ada BigBang, Shineelah yang pertama kali ke Indonesia tahun 2010, kemudian SuperJunior (SuJu) tahun 2011, Girls Generation (SNSD). Bigbang tahun 2012 dan solois seperti G-Dragon, meski hanya sekedar fanmeeting yaitu pertemuan antara fans dan idol bukan konser besar, membuktikan bahwa K-Pop memang mendapat tempat di Indonesia. Pada tahun 2010 Shinee datang ke Indonesia, dapat menjual 2500 tiket dari 15000 permintaan, kemudian ketenaran Wonder Girls dan Super Junior menggerakkan genre musik lokal yang saat itu sedang didominasi oleh musik semi-melayu. Mungkin dukungan media sosial juga semakin mudah, sehingga boyband/boygirl semakin mudah dijangkau. Kaum muda semakin terbius dengan daya tarik K-Pop yang dibawakan oleh boyband dan girlband. Namun, fanatisme yang berlebihan terhadap K-Pop menimbulkan kekhawatiran bagi para orangtua dan masyarakat.

Kecintaan terhadap K-Pop telah berubah menjadi fenomena yang baru dalam konteks musik pop di masyarakat luas. Sementara itu, media massa mencoba untuk merespon tren yang terjadi dengan memproduksi dan menyajikan tayangan budaya pop yang diadaptasi dari model-model budaya global. Oleh karena itu, budaya global ini mulai berkembang di daerah perkotaan besar serta perdesaan di seluruh Indonesia. Berkembangnya budaya populer kedalam kehidupan masyarakat Indonesia pada waktu tertentu dapat dilihat dari gaya hidup serta kehidupan yang sedang berlangsung. Budaya yang datang dari luar Indonesia dapat menyatu dengan budaya Indonesia sehingga membentuk suatu kesatuan yang dikonsumsi secara konsisten oleh masyarakat. (Ida, R .2019).

Di Indonesia sendiri, kebudayaan Korea berkembang pesat dan terus menyebar ke seluruh pelosok serta diterima oleh masyarakat. Di mana pun dan kapan pun, saat ini, pasti akan menemukan sesuatu yang berkaitan dengan Korea. Bahkan banyak merek lokal di Indonesia yang menggunakan simbol-simbol Korea sebagai representasi citranya. Beberapa iklan di TV, baik iklan minuman maupun makanan, menggunakan idol Korea sebagai model dalam video iklannya. Aktor dan artis serta musisi membuat budaya Korea dapat menjadi pusat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia

Popularitas budaya Korea telah memberikan citra positif bagi pembentukan Asianisasi di seluruh dunia. Globalisasi dipahami sebagai hasil dari proses modernisasi global. Kemunculan budaya Korea di Indonesia dimulai pada tahun 2000 dengan tayangnya drama "Endless Love". Drama ini menarik perhatian banyak remaja dan masyarakat karena jalan ceritanya yang memikat dan kisah romantisnya yang didukung oleh aktor dan aktris yang tampan dan cantik. Setelah tayangan drama Korea, budaya Korea secara perlahan mulai menampilkan dirinya di Indonesia melalui musik dan fashion yang sangat digemari oleh para remaja. (Giddens 1991 dalam Doo Shim 2011)

Selain drama Korea, masyarakat khususnya anak muda juga menyukai musik populer Korea atau yang dikenal dengan K-Pop. Apa yang membuat lagu-lagu K-Pop begitu populer di kalangan anak muda adalah karena K-Pop mencerminkan kesulitan remaja dalam menangani masalah-masalah persoalan emosi, seksual, serta mengespresikan dilema emosional remaja. Hampir semua musik pop Korea (K-Pop) yang dibawakan boyband dan girlband mengangkat emosional remaja sehingga lagu-lagu mereka sangat terkenal di kalangan masyarakat umum, khususnya di kalangan remaja di Indonesia. Selain menyukai musiknya, masyarakat juga menyukai idol Korea. Mereka menyukainya karena beberapa faktor, tampilan orang Korea yang begitu menarik perhatian secara fisik dimata masyarakat dan drama Korea yang begitu memukau membuat orang Indonesia ini sangat bersemangat menonton mereka.

Penyebaran K-Pop telah memberikan dampak baik dan buruk pada perkembangan kepribadian para penggemarnya, yang mayoritas adalah remaja. Dampak buruknya meliputi terjadinya konflik antara penggemar K-Pop, perilaku berlebihan di tempat umum, dan kecenderungan untuk konsumtif. Menurut Izzaty, R.E., *et al.* (2013) bahwasannya peningkatan dalam tingkat emosi terutama disebabkan oleh tekanan sosial dan adaptasi terhadap situasi baru. Hal ini sering kali tercermin dalam remaja yang lebih mudah tersulut emosi dan cenderung menarik diri.

Penggemar K-Pop tidak hanya terinspirasi untuk meniru gaya berpakaian dan gaya hidup idola mereka, tetapi juga dapat menjadi sangat fanatik. Terkadang,

penggemar K-Pop akan berselisih untuk membela idola mereka yang terlibat dalam skandal, bahkan berdebat secara intensif atau mempertahankan idola mereka dari kritik netizen. Di beberapa situasi di platform media sosial seperti Twitter, penggemar K-Pop bahkan mungkin menggunakan bahasa yang kasar atau tidak pantas saat berdebat. (Lastriani, L.2018).

Setiap budaya baru yang masuk ke Indonesia, termasuk budaya Korea atau K-Pop, pasti memiliki dampak positif dan negatif. Idol K-Pop memberikan kenyamanan yang mendorong penggemar untuk menunjukkan rasa cinta mereka kepada idolanya. Banyak K-Popers rela mengorbankan berbagai hal, termasuk waktu, demi idolanya. Namun, ada juga yang menjadikan idola mereka sebagai sumber semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain itu, banyak aktivitas K-Popers yang secara tidak langsung menyita waktu, seperti menonton drama atau mengikuti kegiatan sehari-hari sang idola. Bahkan, jika idola mereka melakukan live streaming secara tiba-tiba pada malam hari, penggemar rela begadang untuk menonton. Hal ini bisa menyebabkan dua kemungkinan: K-Popers merasa lebih bersemangat menjalani hari karena idolanya menjadi sumber motivasi dan hiburan, atau sebaliknya, mereka menjadi malas karena terlalu menikmati aktivitas sebagai fangirl. Mereka mungkin lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton drama dan penampilan idolanya di berbagai acara musik.

Gaya hidup yang dipengaruhi oleh budaya asing berdampak pada akhlak generasi muda di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perspektif Islam, budaya Korea sering dipandang negatif. Beberapa ulama menyatakan bahwa artis Korea adalah non-Muslim, sehingga mengidolakan mereka dianggap sama dengan menyukai non-Muslim. Oleh karena itu, K-Pop dipandang negatif. Seperti yang dikatakan oleh seorang ulama terkenal di Indonesia, kita dilarang mengidolakan artis K-Pop karena menyukai non-Muslim dianggap sebagai bagian dari mereka, yang berarti hati seseorang akan cenderung kepada non-Muslim. Pertanyaan yang muncul adalah apakah budaya K-Pop benar-benar dapat merubah keimanan seseorang.

Pandangan-pandangan ini juga terlihat dari berbagai komentar di media sosial, di mana banyak yang menganggap drama Korea mengandung semangat hedonis dan materialistis. Pengaruh langsung (jangka pendek) termasuk cara berpakaian, gaya hidup sehari-hari, pergaulan, penggunaan media sosial, dan beribadah. Sedangkan pengaruh tidak langsung (jangka panjang) mencakup perubahan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku terhadap diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan agama, yang akan membentuk karakter mereka di masa depan.

Mahasiswa memiliki tempat di masyarakat, namun bukan berarti harus memisahkan diri dari masyarakat. Untuk memastikan jalannya perjuangan dan kontribusi para mahasiswa ini penting untuk menentukan peran, tanggung jawab, dan tempat para mahasiswa ini. Masyarakat mengharapkan mahasiswa untuk mempunyai empat peran yang sangat penting: menjadi agen of change, social control, iron stock, dan kekuatan moral. (De Banten-Bode. 2019)

Mahasiswa adalah kelompok yang sangat berpengaruh dalam masyarakat, dan perubahan dalam nilai - nilai mereka dapat memiliki dampak yang signifikan pada dinamika sosial dan budaya di masa depan. Kekhawatiran tentang budaya Korea yang menurut pandangan penulis dibawa oleh K-Pop, berpengaruh pada budaya Indonesia bahkan agama. Stigma Negatif pun dilekatkan pada K-Pop maupun K-Popers (istilah untuk penggemar K-Pop), bahkan dikaitkan dengan agama, budaya dan moral. Fenomena inilah yang diungkapkan dalam penelitian ini, Bagaimana konsep diri Mahasiswa K-Popers di UIN Sunan Gunung Djati terkhusus Fakultas Ushuluddin yang suka tentang K - Pop.

Universitas Islam Negeri (UIN) dikenal sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki fokus kuat pada pendidikan agama dan nilai-nilai keagamaan. Sebagai institusi yang mendedikasikan diri untuk mendidik mahasiswa dengan prinsip-prinsip agama, UIN berperan penting dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai keagamaan.

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh para K-Popers dapat menunda atau bahkan menghalangi mereka dalam beribadah, yang tentu saja berdampak pada nilai-nilai keagamaan seseorang. Tidak jarang para remaja K-Popers, jika merasa lelah atau mengalami hari yang buruk, akan mencari pelampiasan dengan

menonton drama atau mengikuti kegiatan idola mereka melalui media sosial, daripada bermuhasabah diri dan berzikir mengingat Allah SWT. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan beragama mereka, dan bisa membuat mereka merasa malas dalam beribadah. Namun, ada juga remaja K-Popers yang tetap bersemangat dalam beribadah dan mengingat Allah SWT, menjadikan kegemaran mereka terhadap K-Pop hanya sebagai hiburan semata.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan analisis kepada mahasiswa K-Popers Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati dalam konteks Dampak Fanatisme K-pop pada Nilai - Nilai Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan luas tentang hubungan antara budaya populer global, seperti K-pop, dan nilai-nilai keagamaan di kalangan mahasiswa terkhusus mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Karena dengan mengetahui hal tersebut diharapkan para akademisi dapat menggali lagi dampak K-Pop terhadap berbagai aspek keilmuan, dan generasi muda diharapkan untuk lebih kritis dalam menerima budaya dari luar terutama budaya K-Pop.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian yang tepat mengenai Dampak K-pop pada Nilai – Nilai Keagamaan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Ushuluddin terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Fanatisme K-Popers pada Nilai – Nilai Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yang mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang Dampak Positif dan Negatif K-Popers pada Nilai – Nilai Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai mahasiswa Studi Agama-Agama, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan, terlebih teori – teori baru tentang Dampak Fanatisme K-pop Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Hal ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat, melengkapi informasi yang sebelumnya dan juga menambah wawasan mahasiswa jurusan Studi Agama - Agama pada umumnya dan mata kuliah Sosiologi Agama khususnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi seluruh pembaca baik akademisi maupun masyarakat umum untuk memahami karakteristik Kpopers khususnya mahasiswa dalam realitas kehidupannya di lingkungan masyarakat agar dapat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai dengan Kpopers khususnya. Sehingga tidak memicu adanya stigma negatif masyarakat terhadap Kpopers yang belum tentu stigma tersebut benar adanya. Tidak memberikan judge terhadap K-popers karena setiap orang memiliki kesukaannya masing – masing.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara alami, sumber referensi dari berbagai penelitian yang sebanding dengan penelitian ini diperlukan untuk memenuhi persyaratan penelitian ini. Namun, ada beberapa sumber rujukan seperti skripsi, buku dan jurnal yang membahas. Namun, masih terdapat urgensi yang berbeda mengenai Dampak K-Pop. Oleh karena itu, penulis menganggap beberapa literatur berikut berguna untuk perbandingan dan referensi dalam proses penelitian ini:

Pertama, Skripsi karya Fakhrol Lazuardi mahasiswa dari jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022 yang berjudul “*Religiusitas Remaja di komunitas Kpopers ARMY Tasikmalaya*” yang berisi tentang sebuah perubahan perilaku keagamaan seseorang yang di sebabkan oleh budaya korean pop, dalam penelitian ini yang dilaksanakan di Kota Tasikmalaya di temukan perilaku baik di dalam komunitas ARMY tentang keagamaan juga sosial, dalam artian korean pop ini memiliki dampak positif. Persamaan dari penelitian ini adalah Dampak positif juga negatif yang mempengaruhi para Kpopers di Tasikmalaya, sedangkan perbandingannya adalah penelitian ini merujuk pada setiap individu atau diri masing – masing Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kedua, Skripsi karya Aisyah Bira Fitria yang berjudul “*Perilaku agresi online di kalangan penggemar Korean-Pop pengguna media sosial Twitter ditinjau dari teori dramaturgi: Penelitian pada komunitas NCTzen di Kota Bandung.*”. Berisi informasi tentang Perilaku agresi online di media sosial Twitter di kalangan NCTzen, adanya tindak bullying di satu komunitas dalam media sosial, dalam artian korean pop ini memiliki dampak negatif. Persamaannya adalah membahas dampak negatif yang para kpopers atau para penggemar kpop, sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak terlalu membahas mengenai bullying di satu komunitas dalam media sosial.

Ketiga, Artikel yang Berjudul “*Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z; Dampak Trend Kpop*” karya Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, S., Rejeki, S., & Nisa, H. Vol. 3, Tahun 2023, Hal. 5 – 8, yang berisi pengaruh korean wafe atau demam korea terhadap perilaku penggemar, pada penelitian ini juga di temukan banyak dampak negatif, yaitu munculnya fanatisme hingga mau melakukan hal apapun demi idol tersebut dan bersikap sangat berlebihan. Persamaannya adalah membahas dampak negatif dari fanatisme yang dilakukan oleh para penggemar kpop, sedangkan perbedaannya adalah peneliti tidak terlalu membicarakan lunturnya kebudayaan oleh para penggemar kpop.

Keempat, Buku yang Berjudul “*Subkultur Anak Muda Fandom Budaya Populer di Era Digital : Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme*” Oleh Rahma Sugihartati, 2017. Yang berisi tentang subkultur anak muda urban penggemar budaya populer dengan pendekatan tradisi studi budaya (*cultural studies tradition*). Buku ini menjelaskan bahwa penggemar sebagai kelompok fanatik tidak selalu bersikap menyimpang, aneh, emosional, bahkan oleh masyarakat tidak jarang dikatakan sebagai kelompok dengan kegilaan perilakunya.

Dari dua skripsi, satu artikel, dan satu buku di atas dijelaskan tentang perubahan sikap yang terjadi ketika menjadi seorang Kpopers, ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif. Namun di sini penulis akan meneliti dampak pada nilai – nilai keagamaan mahasiswa saat menjadi kpopers, apakah mereka tetap bisa menjalankan nilai – nilai keagamaannya pada saat mereka menyukai atau terjun ke dunia K-Pop.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alat yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori hierarki karena teori tersebut merupakan dasar yang menggambarkan kebutuhan manusia dan memberikan penjelasan mengenai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi yang akurat untuk memenuhi kebutuhan

dasar sebelum naik ke tingkat yang lebih tinggi hingga mencapai aktualisasi diri. Menurut Glock dan Stark (1991), keberagamaan seseorang mengacu pada ketaatan dan komitmen terhadap agamanya. Hal ini berarti bahwa keberagamaan lebih mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, yang kemudian terwujud dalam perilaku sehari-harinya.

Berdasarkan definisi dari Glock dan Stark, peneliti merumuskan bahwa nilai-nilai keagamaan adalah komitmen seseorang terhadap agamanya yang tercermin dalam pengetahuan, keyakinan, dan praktik ibadah, yang kemudian terlihat dalam perilaku dan ucapannya. Nilai keagamaan individu sering diartikan sebagai kedalaman pengetahuan agama, kekuatan keyakinan terhadap nilai-nilai dan dogma agama, intensitas dalam menjalankan ibadah yang dianjurkan oleh agama, serta kedalaman penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dianut. (Jaenudin, U., & Tahrir, T.2019).

Glock membagi nilai-nilai keagamaan menjadi lima aspek: ideologi, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Aspek ideologi atau keyakinan berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama, terutama yang bersifat fundamental dan dogmatis. Agama selalu menuntut umatnya untuk mempertahankan kepercayaan terhadap nilai-nilai, ajaran, dan ritual keagamaan sebagai bukti ketundukan mereka. Namun, setiap agama memiliki tuntutan yang berbeda mengenai ruang lingkup keyakinannya.

Glock dan Stark menyatakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada hal-hal yang dianggap memiliki makna paling mendalam (ultimate meaning).

Pada hakikatnya kerangka pemikiran merupakan sebuah arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disertakan. Dengan begitu peneliti berusaha mengemukakan grock and stark sebagai acuan untuk digunakan sebagai analisis utama dalam penelitian mengenai *Dampak K-Pop Pada Mahasiswa UIN SGD Fakultas Ushuluddin*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat rangkaian bab yang disusun secara sistematis, yakni sebagai berikut:

1. **Bab I**, merupakan pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II**, fokus pada pembahasan landasan teori dengan menjelaskan konsep "mengapa dan bagaimana" teori diterapkan dalam konteks penelitian ini.
3. **Bab III**, menyajikan data yang membahas langkah-langkah penelitian, mencakup metodologi, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data.
4. **Bab IV**, membahas inti penelitian mengenai Dampak Fanatisme K-Pop pada Nilai - nilai Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
5. **Bab V**, sebagai penutup, berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

